

PENGARUH MEDIA INSTGRAM BERBASIS *STORYTELLING* TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI SEJARAH SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 TARIK

Mochammad Fardianto Nurdin

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email: mochammadfardianto.18001@mhs.unesa.ac.id

Agus Suprijono

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email: agussuprijono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian membahas tentang pengaruh media Instagram berbasis *storytelling* terhadap Kemampuan literasi sejarah siswa yang dilakukan di kelas XI di SMA Negeri 1 Tarik. Penelitian dengan jenis kuantitatif ini menggunakan pendekatan metode eksperimen dengan desain *One-Shot Case Study*. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini meliputi Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran menggunakan media Instagram berbasis *storytelling*, Lembar penggunaan media Instagram berbasis *storytelling*, dan Lembar tes kemampuan literasi sejarah. *Cluster sampling* dengan pendekatan *Propotionate random sampling* digunakan untuk mendapatkan jumlah sampel sebanyak 51 siswa dari 3 kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tarik. Analisa data menggunakan uji *One-Sample T-Test* didapatkan hasil perhitungan adalah $R_{hitung} 3,033 > R_{tabel} 2,00856$ dengan signifikansi perolehan 2-ekor adalah $0,004 < 0,05$ yang menunjukkan hubungan antara 2 variabel. Perolehan nilai R_{hitung} menyatakan rata-rata data variabel tidak sama dengan rata-rata populasi dan bertanda positif, berada pada daerah penerimaan H_a , sehingga daerah penerimaan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa media Instagram berbasis *storytelling* berpengaruh secara signifikan terhadap Kemampuan literasi sejarah.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Literasi Sejarah

Abstract

This research aims to examine the effect of storytelling-based Instagram media on students' historical literacy skills in class XI at SMA Negeri 1 Tarik. This quantitative type of research uses an experimental method approach with a One-Shot Case Study design. The data collection techniques in this study included an observation sheet on the implementation of learning using storytelling-based Instagram media, storytelling-based Instagram media usage sheets in the form, and historical literacy ability test sheets. Cluster sampling with a proportional random sampling approach was used to obtain a sample of 51 students from 3 class XI IPS SMA Negeri 1 Tarik. Analysis of the data using the One-Sample T-Test, the calculation results obtained are $R_{count} 3.033 > R_{table} 2.00856$ with the significance of the 2-tailed gain being $0.004 < 0.05$ which indicates the relationship between the two variables. The obtained value of R_{count} states that the average variable data is not the same as the population average and has a positive sign, it is in the acceptance area of H_a , so that the acceptance area of H_0 is rejected. It can be concluded that storytelling-based Instagram media has a significant effect on historical literacy ability.

Keywords: Learning Media, Historical Literacy

PENDAHULUAN

Literasi adalah kemampuan atau keterampilan untuk membaca sebuah aksara. Lebih dari itu, literasi juga mencakup kemampuan mengolah aksara dalam sebuah rangkaian kata dan kalimat untuk diambil informasi-informasi pokok yang terkandung didalamnya. Dewasa ini definisi literasi telah berevolusi sesuai dengan perkembangan zaman dan tingkat kebutuhan manusia. Literasi bukan hanya soal kemampuan membaca dan mengolah informasi dari apa yang dibaca, melainkan juga sebuah kemampuan mengidentifikasi dan menginterpretasi persoalan yang mencakup kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut, literasi memiliki berbagai jenis cabang yang tercipta sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Merujuk pada literasi sejarah, merupakan salah satu cabang literasi yang berfokus pada interpretasi peristiwa sejarah berdasarkan fakta-fakta yang ada. Sejarah adalah hasil konstruksi masa lampau (Kuntowijoyo, 2018, p. 14) yang erat kaitannya dengan kegiatan literasi yaitu mengkaji sumber-sumber sejarah sebagai pengetahuan dan kebutuhan dasar, banyak mengalami kesulitan terutama kegiatan pembelajaran sejarah disekolah. Lingkungan pembelajaran sejarah seringkali dirasa kurang menarik dengan konotasi banyak membaca dan menghafal, serta menjadikan kurang tercapainya kemampuan literasi sejarah dalam proses pembelajaran. Membentuk lingkungan belajar sejarah yang bermakna dapat dilakukan melalui penerapan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, terutama media pembelajaran dengan basis digital. Media pembelajaran dengan basis digital yang dimaksud haruslah memiliki peran yang dapat mencakup segala aspek pembelajaran dan harus disesuaikan dengan minat siswa masa sekarang, seperti media Instagram berbasis *storytelling*.

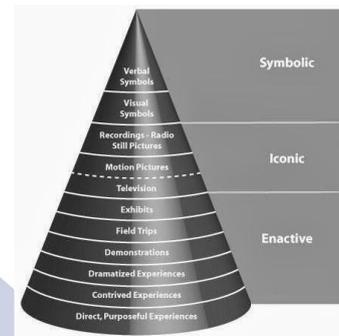
Instagram berbasis *storytelling* merupakan sosial media yang menerapkan konsep *storytelling* atau bercerita dalam menyampaikan sebuah informasi. Instagram berbasis *storytelling* hadir sebagai jawaban dari penggunaan media pembelajaran berbasis digital untuk menciptakan lingkungan belajar sejarah yang menarik, interaktif, serta mengikuti perkembangan era digital. Mengacu pada penggunaan media pembelajaran, *Edgar Dale* menaruh konsepsinya terkait media pembelajaran dalam sebuah bentuk kerucut pengalaman *Edgar Dale*. Kerucut pengalaman tersebut hadir sebagai bentuk pemikiran tentang gaya belajar yang dapat digunakan sebagai alat pertimbangan untuk menentukan tingkat keefektifitasan sebuah media pembelajaran yang diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran (Sari, 2019, p. 1)

Kerucut pengalaman *Edgar Dale* memberikan pengertian bahwa media dalam proses belajar memiliki tingkat kebermaknaannya sendiri dan memberikan pengalaman yang unik bagi siswa. Namun perlu diketahui bahwa kerucut pengalaman *Edgar Dale* bersifat fleksibel dan tidak secara tegas membuat sekat antara tingkat pengalaman media pembelajaran satu dengan yang lain. Konsepsi yang diberikan hanya

berfokus pada tujuan media pembelajaran yang diklasifikasikan mulai dari tujuan konkrit hingga abstrak. Berikut gambar kerucut pengalaman *Edgar Dale* sesuai revisi yang dilakukan pada tahun 1969.

Gambar 1.1 Kerucut Pengalaman *Edgar Dale* Revisi Tahun 1969

(Sumber: (Sari, 2019, p. 4))



Dalam kerucut pengalaman tersebut, media Instagram berbasis *storytelling* dapat dikonsultasikan sebagai media yang memberikan pengalaman secara simbolik dan ikonik. Hal ini berdasarkan aspek-aspek yang terkandung dalam ranah tersebut, Instagram memenuhi peran sebagai media yang menyajikan pengalaman secara visual-audio, dimana Instagram dapat memberikan informasi bukan hanya sekedar gambar dan tulisan saja, melainkan dapat menyajikan informasi dalam bentuk video dan suara.

Peneliti menguraikan kajian penelitian terdahulu yang relevan sebagai rujukan dan verifikasi teori *Edgar Dale* terhadap media Instagram sebagai stimulus proses pembelajaran. Pertama, penelitian yang dilakukan Rayhan Musa Novian dan Doddy Rusmono menjelaskan media Instagram dalam kerucut pengalaman *Edgar Dale* memberikan pengalaman secara ikonik yaitu menyajikan informasi actual tentang isu-isu politik dalam negeri (Rayhan Musa Novian, 2021). Kedua, penelitian yang dilakukan Nur Anisah, Maini Sartika, dan Hendra Kurniawan menjelaskan media Instagram dalam kerucut pengalaman *Edgar Dale* yang berperan secara ikonik yaitu menumbuhkan minat baca mahasiswa dan memberikan informasi Kesehatan secara cepat dan akurat melalui konten Instagram informan professional dibidang kesehatan (Nur Anisah, 2021). Ketiga, penelitian yang dilakukan Siska Febrianti, Nining Sudiarta dan Rosman media Instagram dalam kerucut pengalaman *Edgar Dale* memberikan pengalaman secara simbolik yaitu memberikan informasi secara visual berupa tulisan hasil review buku serta menunjukkan peningkatan minat baca sebesar 35% (Siska Febrianti, 2021).

Hasil pengamatan peneliti di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tarik, banyak siswa mengeluhkan kurang memahami materi yang dijelaskan atau diberikan guru. Hal itu banyak dipengaruhi oleh pembelajaran *online* yang dilakukan selama masa pandemi, sehingga guru dan siswa hanya berinteraksi

secara daring. Disamping itu, metode mengajar guru yang kurang efektif dan menarik menjadi hal yang krusial terkait minat belajar siswa, dimana kurangnya atensi siswa dalam proses pembelajaran juga turut mempengaruhi tingkat pemahaman sejarah siswa (IPS, 2022). Permasalahan tersebut, menuntut guru untuk memberikan lingkungan belajar sejarah yang mampu menarik atensi siswa, seperti menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran.

Media pembelajaran adalah alat atau wadah penyampaian konsep kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran tertentu (Jannah, 2009, p. 2). Instagram berbasis *storytelling* sebagai media memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa dalam memberikan pemahaman kesejarahan yang mampu menyajikan informasi sejarah yang beragam dan mudah untuk dipahami karena disesuaikan untuk pembaca secara umum. Penggunaan media Instagram sendiri, dimaksudkan untuk menarik minat belajar sejarah siswa sebagai permulaan sebelum siswa benar-benar memahami sejarah. Informasi yang disajikan juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah sehingga dapat memperluas wawasan sejarah siswa. Dapat disimpulkan bahwa media Instagram berbasis *storytelling* adalah sebuah media pembelajaran yang dapat membangun pemahaman sejarah melalui konten-konten yang menarik. Berikut disajikan indikator dalam memilih konten sejarah Instagram berbasis *storytelling*.

Tabel 1.1 Indikator Konten Media Instagram Berbasis *Storytelling*

Indikator	Penjelasan
Konten memiliki konsistensi	Konten yang disajikan dalam akun Instagram haruslah memiliki berkesinambungan atau membahas bidang yang sama (sejarah).
Konten Relevan dengan pembelajaran	Konten harus mewakili informasi atau materi (sejarah) yang diberikan atau berhubungan dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung.
Penggunaan Bahasa yang sesuai	Dalam konsep <i>storytelling</i> konten harus menggunakan Bahasa yang muda dipahami oleh siswa agar isi dapat tersampaikan dengan baik.

Menurut pemahaman tersebut, peneliti kemudian mengadaptasi teori Konektivisme yang dirumuskan oleh George Siemens adalah sebuah proses pemahaman dan pembentukan makna dari diri seseorang dengan melakukan interaksi terkoneksi dengan suatu jaringan (Siemens, 2005, p. 5). Hal tersebut bermakna bahwa media pembelajaran dengan basis teknologi seperti Instagram berbasis *storytelling*, harus mampu menjadi jembatan penghubung antara materi kesejarahan dengan diri siswa, dimana pola hubungan tersebut menghadirkan sebuah pengalaman belajar yang menjadi dasar pembentukan pemahaman dan pemaknaan dalam teori ini. Oleh karena itu, pemahaman

bahwa media Instagram dapat membangun pemahaman sejarah siswa melalui konten kesejarahan memiliki korelasi dengan teori ini.

Berasar pada konsep keterhubungan dari teori tersebut, penggunaan media Instagram berbasis *storytelling* jika ditarik benang merah memiliki kesamaan konsep dasar literasi yaitu membaca. Konsep membaca dari kedua aspek tersebut, kemudian ditarik kesimpulan sebagai kegiatan yang sama untuk memahami makna dari sebuah tulisan. Konten sejarah yang disajikan dengan menarik dalam platform Instagram, diharapkan memunculkan ketertarikan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tarik untuk membaca materi sejarah yang diberikan. Lebih dari itu, berbagai macam akun Instagram sejarah yang menyajikan informasi sejarah dengan gaya dan ciri khas masing-masing, akan memberikan informasi sejarah yang beragam. Berangkat dari hal tersebut, Instagram akan menjadi media yang menyajikan berbagai macam informasi kesejarahan yang dapat dijadikan bahan belajar tambahan untuk siswa. Ragam informasi sejarah yang disajikan kadangkala merupakan informasi sejarah yang jarang diketahui. Maka dari itu, Instagram akan menjadi wadah untuk memperluas wawasan kesejarahan siswa dengan menemukan informasi terbaru tentang sejarah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Media Instagram Berbasis *Storytelling* Terhadap Kemampuan Literasi Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tarik”. Adapun rumusan masalah yaitu: Apakah ada pengaruh dari media Instagram berbasis *storytelling* terhadap kemampuan literasi sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tarik?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan metode eksperimen. Variabel dalam penelitian ini adalah media Instagram berbasis *storytelling* dan Kemampuan literasi sejarah siswa berfokus pada kemampuan eksplanasi sejarah siswa. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen jenis *One-Shot Case Study* untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat setelah diberikan perlakuan.

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tarik pada kelas XI IPS 1-3 dan mendapatkan jumlah sampel sebanyak 51 siswa. Untuk mendapatkan jumlah sampel yang sesuai, digunakan teknik *Cluster sampling* dengan pendekatan *Propotionate random sampling* menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah seluruh smpl

N = Jumlah seluruh populasi

d² = Prosentase kepercayaan (1%, 5%, 10%)

Teknik pengambilan data dilakukan dengan metode Kuisioner yaitu seperangkat pertanyaan yang

diberikan kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013, p. 142). Metode Kuisisioner disajikan berupa angket respon siswa dan observasi keterlaksanaan pembelajaran sebagai data pertimbangan untuk menguji variabel X yaitu Media Instagram berbasis *storytelling*. Kemudian metode Tes disajikan berupa Tes kemampuan literasi sejarah untuk menguji variabel Y yaitu kemampuan literasi sejarah setelah diberikan perlakuan khusus. Berikut adalah indikator instrumen untuk mengukur variabel X dan variabel Y:

1. Indikator Media Instagram Berbasis *Storytelling*

Tabel 3.1 Indikator Media Instagram Berbasis *Storytelling*

No	Indikator
1	Minat siswa terhadap media Instagram berbasis <i>storytelling</i> .
2	Desain visual dan penyajian konten media Instagram berbasis <i>storytelling</i> .
3	Media Instagram berbasis <i>storytelling</i> sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan literasi sejarah.

2. Indikator Tes Kemampuan Literasi Sejarah

Tabel 3.2 Indikator Literasi Sejarah
(Sumber: (Mahanani, 2020, p. 4))

No	Indikator
1	Memahami aspek perubahan lintas waktu peristiwa sejarah yang disajikan.
2	Mengidentifikasi hubungan sebab akibat peristiwa sejarah yang disajikan dengan peristiwa sejarah lainnya.
3	Menginterpretasikan peristiwa sejarah yang disajikan dalam konten (gambar dan bacaan).
4	Menginterpretasi sumber sejarah relevan dengan peristiwa sejarah yang disajikan.
5	Mengevaluasi peristiwa sejarah yang disajikan yang memuat prediksi masa lalu dengan masa sekarang.

Teknik Analisa data dalam penelitian ini digunakan uji hipotesis dua pihak dengan melakukan pengujian *One-Sample T-Test*. Kemudian, berbantuan aplikasi perhitungan statistik SPSS peneliti melakukan uji pra-syarat sebagai syarat pengujian diatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Menggunakan Media Instagram Berbasis *Storytelling*

Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran ditujukan sebagai pengukur keterlaksanaan pembelajaran menggunakan media Instagram berbasis *storytelling* yang diamati langsung oleh guru pengampu mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 1-3 SMA Negeri 1 Tarik. Berikut tabel hasil analisis:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

(Sumber: Diolah peneliti, 16 April 2022)

Indikator	Prosentase (%)	Kategori
Kegiatan Pendahuluan	87%	Sangat Baik
Guru memberikan salam pembuka dan berdoa.	92%	Sangat Baik
Guru memberikan apersepsi kepada siswa terkait materi.	100%	Sangat Baik
Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.	92%	Sangat Baik
Guru memberitahukan materi pokok dan tujuan pembelajaran.	75%	Baik
Guru menjelaskan proses pembelajaran dengan materi tersebut.	75%	Baik
Kegiatan Inti	97%	Sangat Baik
Guru menyampaikan materi pengantar pembelajaran sejarah melalui PowerPoint.	100%	Sangat Baik
Guru mengarahkan siswa untuk mengeksplor konten sejarah pada aplikasi instagram.	100%	Sangat Baik
Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa.	100%	Sangat Baik
Guru memberikan ruang diskusi kepada siswa terkait konten sejarah yang belum di mengerti.	83%	Sangat Baik
Guru mengadakan Posttest.	100%	Sangat Baik
Kegiatan Penutup	83%	Sangat Baik
Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran.	75%	Baik
Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran	75%	Baik
Guru menyampaikan nilai-nilai yang dapat diambil dalam proses belajar kali ini.	75%	Baik
Guru mengadakan angket respon siswa.	100%	Sangat Baik
Guru menutup pembelajaran dengan memberikan salam penutup dan berdoa.	92%	Sangat Baik

Rata-rata prosentase Kuisisioner keterlaksanaan pembelajaran adalah 89% dengan predikat **SANGAT BAIK**

Dapat disimpulkan berdasarkan tabel tersebut, keterlaksanaan pembelajaran menggunakan media Instagram berbasis *storytelling* pada kelas XI IPS 1-3 dengan jumlah 51 responden, menunjukkan prosentase perolehan sebesar 89% dengan predikat **SANGAT BAIK**. Adapun hasil analisis setiap indikator menunjukkan, prosentase indikator terendah yakni 83% pada kegiatan penutup dan prosentase indikator tertinggi yakni 97% pada kegiatan inti. Kemudian dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil perolehan prosentase tersebut bahwa kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian dengan model penggunaan media Instagram berbasis *storytelling* telah terlaksana dengan sangat baik dan berpengaruh terhadap usaha peningkatan kemampuan literasi sejarah siswa.

Pengaruh Proses Pembelajaran Terhadap Literasi Sejarah Siswa

Pembelajaran merupakan sebuah proses belajar yakni sebuah usaha dari seseorang atau sekelompok orang untuk merubahsuatau keadaan dari tidak tahu menjadi tahu. Berbdasarkan definisi tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran memuat beberapa aspek agar proses belajar yang disebutkan mampu terlaksana dengan baik, baik dari segi sumber daya, media, hingga mode pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang dimodelkan dalam penelitian ini ditujukan untuk melihat bagaimana literasi sejarah siswa yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan media Instaram berbasis *storytelling*.

Pada kegiatan pendahuluan, proses pembelajaran dilakukan dengan beberapa hal seperti menstumuli motivasi belajar siswa dan pola kerja berpikir siswa. Dalam penelitian ini dibuktikan denganguru masuk kedalam kelas mengucapkan salam dan berdoa bersama siswa. Kemudian guru mencoba menarik atensi siswa dengan memberikan *spoiler* belajar menggunakan media Instagram dan memicu pengetahuan siswa dengan bberapa pertanyaan yang menggugah pengetahuan dan pola pikir mereka.

Pada kegiatan inti, ditandai dengan guru menampilkan materi pengantar melalui PowerPoint yang ditujukan untuk membangkitkan ingatan materi tersebut dari dalam diri siswa. Selanjutnya guru menjelaskan penggunaa media Instagramsebagai media berliterasi sejarah dengan memberikan rekomendasi akun dan konten Instagram sejarah kepada siswa untuk dibaca dan dipahami. Guru memberikan fasilitas diskusi kepada siswa dan juga mendorong kegiatan diskusi antarsiswa. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan pelaksanaan tes kemampuan literasi sejarah untuk

melihat bagaimana informasi yang dapat dijaring siswa dalam kegiatan literasi melalui Instagram.

Pada kegiatan penutup, dilakukan dengan guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan dan merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan menyimpulkan dan merefleksi merupakan bentuk penjaringan opini dimana siswa dan guru dapat memberikan umpan balik dari apa yang diketahui dan rasakan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat menjadi bahan evaluasi tersendiri untuk kesempurnaan proses pembelajaran serupa dikemudian hari. Proses tersebutlah yang kemudian menghasilkan perolehan prosesntase indicator pada setiap kegiatannya sehingga dapat disimpulkan dari analisis perolehan prosentase keterlaksanaan pembelajaran berpengaruh terhadap usaha pengembangan kemampuan literasi sejarah siswa sebagai sarana proses berliterasi sejarah.

2. Analisis Kuisisioner Penggunaan Media Instagram Berbasis *Storytelling*

Angket respon siswa merupakan instrument pengujian variabel X untuk mengukur manfaat media Instagram berbasis *storytelling* berdasarkan pengalaman responden. Instrument ini diberikan dan dinilai secara langsung oleh responden berjumlah 51 siswa dari kelas XI IPS 1-3 SMA Negeri 1 Tarik. Berikut tabel hasil analisis kuisisioner:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Angket Respon Siswa
(Sumber: Diolah peneliti, 16 April 2022)

Indikator	Prosentase (%)	Kategori
Minat siswa terhadap media Instagram berbasis <i>storytelling</i>.	85%	Sangat Baik
Media Instagram berbasis <i>storytelling</i> bermanfaat untuk kemampuan literasi sejarah siswa.	87%	Sangat Baik
Media Instagram berbasis <i>storytelling</i> lebih memudahkan dalam memahami materi sejarah.	83%	Sangat Baik
Media Instagram berbasis <i>storytelling</i> menumbuhkan motivasi belajar sejarah siswa.	85%	Sangat Baik
Desain visual dan penyajian konten media Instagram berbasis <i>storytelling</i>.	85%	Sangat Baik
Desian konten menarik dengan mengutamakan	86%	Sangat Baik

penggambaran secara visual.		
Materi konten yang disajikan menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dipahami.	85%	Sangat Baik
Materi konten disusun secara sistematis dan sederhana.	83%	Sangat Baik
Media Instagram berbasis <i>storytelling</i> sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan literasi sejarah.	83%	Sangat Baik
Belajar sejarah menggunakan media Instagram berbasis <i>storytelling</i> membuat materi mudah diingat.	81%	Sangat Baik
Media Instagram berbasis <i>storytelling</i> mendorong sikap aktif dalam membaca literatur sejarah.	83%	Sangat Baik
Media Instagram berbasis <i>storytelling</i> mendorong pemanfaatan teknologi sebagai sarana meningkatkan literasi sejarah sejarah.	83%	Sangat Baik
Menggunakan media Instagram berbasis <i>storytelling</i> dapat meningkatkan kemampuan literasi sejarah.	82%	Sangat Baik
Rata-rata prosentase Kuisiner angket respon adalah 84% dengan predikat SANGAT BAIK		

Dapat disimpulkan berdasarkan tabel tersebut, bahwa hasil analisis penggunaan media Instagram berbasis *storytelling* oleh responden berjumlah 51 siswa kelas XI IPS 1-3, menunjukkan prosentase perolehan sebesar 84% dengan predikat **SANGAT BAIK**. Adapun hasil analisis setiap indikator menunjukkan, prosentase indikator terendah yakni 83% pada “Media Instagram berbasis *storytelling* sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan literasi sejarah” dan prosentase indikator tertinggi yakni 85% pada “Minat siswa terhadap media Instagram berbasis *storytelling*” dan “Desain visual dan penyajian konten media Instagram berbasis *storytelling*”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Instagram berbasis *storytelling* mendapat respon positif dan memiliki analisis kuat pada aspek motivasi belajar siswa, dimana hasil perolehan ketercapaian indikator tertinggi adalah 1 dan 2

signifikan dengan teori *Edgar Dale* bahwa media pembelajaran utamanya memberikan pengalaman yang aktif dan menarik sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang bermakna bagi siswa terutama dalam memudahkan pemahaman sejarah.

3. Analisis Tes Kemampuan Literasi Sejarah

Instrumen Tes kemampuan literasi sejarah merupakan instrumen pengujian variabel Y berupa soal esai untuk mengukur kemampuan literasi sejarah siswa. Instrumen ini diberikan kepada responden berjumlah 51 siswa dari kelas XI IPS 1-3. Adapun mekanisme pemberian tes adalah diberikan sekali pada akhir kegiatan pembelajaran sebagai observasi hasil setelah kelompok uji diberikan perlakuan. Berikut hasil perolehan nilai tes siswa:

Tabel 4.3 Perolehan Nilai Tes Kemampuan Literasi Sejarah

(Sumber: Diolah peneliti, 16 April 2022)

Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata
98	60	79

Berdasarkan tabel perolehan nilai Tes kemampuan literasi sejarah diatas, dapat diketahui bahwa perolehan nilai tes tertinggi sebesar 98 dan perolehan nilai tes terendah sebesar 60 dengan rata-rata keseluruhan 79. Adapun hasil perolehan Tes kemampuan literasi sejarah ini setelah diberikan perlakuan atau Treatment berupa penggunaan media Instagram berbasis *storytelling* dalam proses pembelajaran. Selanjutnya disajikan hasil analisis prosentase ketercapaian indikator kemampuan literasi sejarah, sebagai berikut:

Tabel 4.4 Prosentase Ketercapaian Indikator Kemampuan Literasi Sejarah

(Sumber: Diolah peneliti, 16 April 2022)

Indikator	Prosentase (%)	Kategori
Memahami aspek perubahan lintas waktu peristiwa sejarah yang disajikan.	84%	Sangat Baik
Mengidentifikasi hubungan sebab akibat peristiwa sejarah yang disajikan dengan peristiwa sejarah lainnya.	82%	Sangat Baik
Menginterpretasikan peristiwa sejarah yang disajikan dalam konten (gambar dan bacaan).	78%	Baik
Menginterpretasi sumber sejarah relevan dengan peristiwa sejarah yang disajikan.	75%	Baik

Mengevaluasi peristiwa sejarah yang disajikan yang memuat prediksi masa lalu dengan masa sekarang.	77%	Baik
--	-----	------

Rata-rata prosentase ketercapaian indikator literasi sejarah adalah 79% dengan predikat **BAIK**

Berdasarkan tabel prosentase ketercapaian indikator kemampuan literasi sejarah diatas, dapat diketahui bahwa prosentase ketercapaian indikator diperoleh rata-rata sebesar 79% dengan predikat **BAIK**. Adapun hasil analisis setiap indikator menunjukkan, prosentase indikator terendah yakni 75% pada “Menginterpretasi sumber sejarah relevan dengan peristiwa sejarah yang disajikan” dan prosentase indikator tertinggi yakni 84% pada “Memahami aspek perubahan lintas waktu peristiwa sejarah yang disajikan”. Berdasarkan uraian tersebut, menjawab asumsi yang telah disebutkan dalam penelitian ini bahwa media Instagram berbasis *storytelling* berperan sebagai media yang memberikan pengalaman secara simbolik-ikonik sesuai dengan konsultasi kerucut pengalaman *Edgar Dale*.

Ketercapaian Tataran Kerucut Pengalaman Edgar Dale Ranah Simbolik (Tulisan dan Gambar)

Instagram dalam ranah tersebut ditunjukkan dengan penggunaan beberapa fitur seperti *Feed* dan *Storygram* yang dapat digunakan untuk mebagikan informasi berupa tulisan dan gambar. Hal ini dibuktikan melalui kegiatan pembelajaran, siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan literasi sejarah melalui Instagram. Disana guru merekomendasikan beberapa konten *storytelling* sejarah yang direalisasikan dalam bentuk konten tekstual disertai gambar untuk dibaca dan dipahami siswa. Beberapa informasi tersebut menyajikan materi sejarah yang bersifat periodik atau berkelanjutan, artinya peristiwa sejarah digambarkan secara berurut dari kejadian satu ke kejadian selanjutnya, sifat tersebut sejalan dengan indikator literasi sejarah yang pertama yakni “Memahami aspek perubahan lintas waktu peristiwa sejarah yang disajikan”, sehingga pemahaman materi sejarah siswa yang didapatkan melalui konten tekstual dan gambar dapat digunakan untuk menjawab evaluasi atau tes kemampuan literasi sejarah pada indikator pertama. Ketercapaian indikator tersebut dihasilkan prosentase sebesar 84% dengan predikat **SANGAT BAIK**, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa asumsi media Instagram berbasis *storytelling* yang dikonsultasikan dalam kerucut *Edgar Dale* sebagai media simbolik telah terbukti dengan memberikan pengalaman berliterasi siswa untuk dapat memenuhi indikator literasi sejarah yang pertama.

Ketercapaian Tataran Kerucut Pengalaman Edgar Dale Ranah Ikonik (Audio dan Video)

Media Instagram dalam ranah tersebut dengan penggunaan beberapa fitur Instagram seperti *Reels* dan *Videogram*, dimana fitur tersebut digunakan atau dapat menyajikan informasi sejarah berupa video yang dapat ditonton oleh siswa dan dipahami informasi sejarah yang ditampilkan. Dalam kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini, hal tersebut ditunjukkan dengan guru merekomendasikan akun atau konten sejarah *storytelling* dalam Instagram untuk kemudian ditonton oleh siswa. Siswa juga diperkenankan untuk mengeksplere konten video lain dalam Instagram selain yang disajikan oleh guru. konten sejarah dalam bentuk video tersebut umumnya disajikan dalam durasi yang cukup singkat dengan langsung menjelaskan intinya. Konten tersebut kebanyakan bersifat interpretasi peristiwa sejarah dari sudut pandang konten kreator sebagai narator maupun bentuk evaluasi atau korelasi peristiwa sejarah dengan kondisi masa kini. Hal tersebut sejalan dengan indikator kemampuan literasi sejarah yaitu “Mengevaluasi peristiwa sejarah yang disajikan yang memuat prediksi masa lalu dengan masa sekarang”, sehingga informasi dalam konten tersebut dapat digunakan atau dikhususkan untuk menjawab tes atau evaluasi literasi sejarah siswa pada indikator tersebut. melihat ketercapaian indikator tersebut, diperoleh hasil sebesar 77% dengan predikat **SANGAT BAIK**, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa media Instagram berbasis *storytelling* yang diasumsikan sebagai media yang berperan secara ikonik dibuktikan dengan memberikan pengalaman kepada siswa untuk memenuhi kompetensi yang telah disajikan oleh indikator tersebut.

HASIL ANALISA DATA

1. Analisis Uji Normalitas

Tabel 4.5 Tes Normality

(Sumber: Diolah peneliti, 15 Juni 2022)

	Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Signifikansi
Literasi Sejarah	.968	51	.180

Menurut pada tabel diatas, diperoleh signifikansi normalitas data pada bagian *Shapiro-Wilk* adalah 0,180. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data instrumen memiliki sifat distribusi normal dengan pertimbangan nilai signifikansi normalitas yang didapatkan adalah $0,180 > 0,05$ (nilai syarat normalitas pada signifikansi $5\% = 0,05$). Sehingga data penelitian dapat digunakan dalam pengujian *One-Simple T-Test* karena hasil data menunjukkan distribusi data normal dalam uji normalitas diatas.

2. Analisis Uji One-Simple T-Test

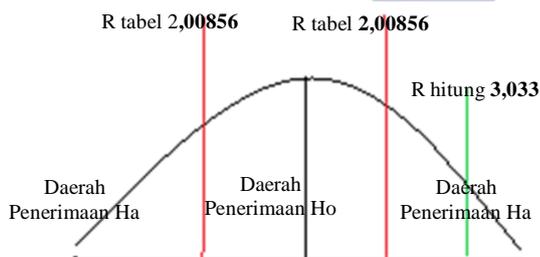
Tabel 4.6 One-Simple Test
(Sumber: Diolah peneliti, 15 Juni 2022)

	Nilai Tes = 75					
	t	d f	Sig	Mean Differen ce	95% Confidence Interval of the Difference	
					Low er	Upp er
Litera si Sejar ah	3.03 3	5 0	.00 4	4.2647	1.44 1	7.08 9

Berdasarkan perhitungan pada tabel tersebut, menunjukkan perolehan signifikansi (2-ekor) berada pada nilai $0,004 < 0,05$ (nilai pada signifikansi $5\% = 0,05$). Kemudian, pada nilai t diperoleh $3,033 > 2,00856$ (R_{tabel} pada derajat kebebasan 50 dan signifikansi 0,05) sehingga dapat ditarik kesimpulan dari kedua perolehan nilai tersebut, nilai t yang kurang dari R_{tabel} menunjukkan rata-rata data variabel kurang dari rata-rata populasi 75 sehingga menunjukkan pengaruh yang bersifat positif. Berdasarkan hipotesis statistik penelitian ini, kesimpulan tersebut menerima H_a yang menyatakan ada hubungan dan menolak H_0 yang menyatakan tidak ada hubungan antar variabel. Maka media Instagram berbasis *storytelling* secara signifikan dapat disimpulkan memiliki pengaruh positif terhadap Kemampuan literasi sejarah siswa.

PEMBAHASAN

Gambar 4.1 Kurva Pengujian Dua Pihak
(Sumber: Diolah peneliti, 15 Juni 2022)



Berdasarkan hasil kurva pengujian hipotesis dua pihak diatas, dilakukan perbandingan $R_{hitung} 3,033 > R_{tabel} 2,00856$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Pedoman pengambilan keputusan sebagai berikut:

- $H_0: \rho = 0$ (Berarti ada hubungan)
- $H_a: \rho \neq 0$ (Berarti tidak ada hubungan)

Berdasarkan hasil kurva pengujian hipotesis dua pihak tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa R_{hitung} berada pada daerah penerimaan H_a yang menyatakan terdapat hubungan antara media Instagram berbasis *storytelling* terhadap kemampuan literasi sejarah siswa, sehingga H_a diterima. Sedangkan H_0 yang menyatakan tidak ada hubungan antara media Instagram berbasis

storytelling terhadap kemampuan literasi sejarah siswa, ditolak. Artinya, korelasi tersebut signifikan dan hanya berlaku pada populasi penelitian yakni kelas XI IPS 1-3 SMA Negeri 1 Tarik dengan jumlah sampel sebanyak 51 siswa.

Penggunaan dua teori yang berbeda dalam penelitian ini, dapat dijelaskan dengan menarik benang merah antar kedua teori tersebut, yaitu teori *Edgar Dale* memberikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan penelitian ini untuk menentukan variabel X yakni Media Instagram berbasis *storytelling* kemudian dilihat hasilnya terhadap variabel Y yakni Kemampuan literasi sejarah siswa teori tersebut kemudian disempurnakan dengan teori Konektivisme *George Siemens* yang memberikan sumbangan analisis proses bagaimana variabel X mempengaruhi variabel Y dalam proses pembelajaran yang dikembangkan. Selanjutnya akan dijelaskan bagaimana detail pengaruh tersebut dengan mengkajinya dengan prinsip teori Konektivisme dibawah ini.

Pengaruh Media Instagram Berbasis Storytelling Terhadap Kemampuan Lierasi Sejarah Siswa

Hasil Analisa hipotesis dua pihak selaras dan signifikan dengan teori Konektivisme *George Siemens* dengan hasil yaitu media belajar memiliki peran khusus dan penting dalam sebuah proses belajar dengan menjadi sarana penghubung antara materi atau konsep yang diberikan oleh guru dan siswa sebagai organisme pembelajar. Kegiatan tersebut melibatkan proses interaksi antara ketiga aspek yakni guru, siswa, dan media. Pada penelitian yang memodelkan pembelajaran dengan menggunakan media Instagram selaras dengan konsep Konektivisme tersebut. Instagram memiliki peran sebagai media penghubung dengan menyajikan dan memberikan informasi berupa video, gambar, atau suara dengan memanfaatkan fitur seperti *Storygram* dan *Instagram Feed* serta guru dan siswa dapat berinteraksi dengan memberikan umpan balik melalui fitur komentar dan evaluasi secara transparan (Nasution, 2020, p. 85). Dari tinjauan tersebut, guru yang bertindak sebagai fasilitator atau pembimbing pada pelaksanaan penelitian, mengarahkan siswa untuk mencari informasi kesejarahan sebanyak-banyaknya melalui media Instagram berbasis *storytelling*. kemudian hasil penemuan tersebut akan dievaluasi menggunakan tes kemampuan literasi sejarah. Karena pada dasarnya penerapan teori Konektivisme adalah pengalaman siswa sebagai dasar untuk membentuk pemahaman mandiri. Konsep keterhubungan tersebut digambarkan dalam kegiatan guru membagikan *Link* atau nama-nama akun Instagram sejarah sebagai rekomendasi. Selanjutnya siswa dapat mengeksplor akun Instagram sejarah lainnya secara mandiri. Materi sejarah yang diterima oleh siswa dari Instagram kemudian akan dipahami dan digunakan untuk menjawab tes kemampuan literasi sejarah. Nama-nama akun Instagram tersebut sebagai berikut:

1. Inspect History



Gambar 4. 1 Logo Inspect History
(Sumber: Instagram Inspect History)

Inspect History (@inspecthistory) merupakan akun Instagram yang fokus membahas seputar sejarah berbentuk komunitas. Secara umum, akun ini membahas tentang sejarah secara luas tidak berfokus pada satu atau dua tema sejarah yang disajikan. Inspect History menyajikan informasi sejarah dalam kontennya secara runtut mulai dari latar belakang peristiwa atau objek yang dibahas, aspek-aspek lain yang menyertainya, hingga dampak atau hasil dari peristiwa sejarah yang dibahas tersebut. Hal tersebut menjadi karakteristik konten dalam Inspect History, bukan hanya penyajian yang berupa tekstual, Inspect History juga menyajikan konten video sejarah yang diunggah dalam *Reels* Instagram dengan konsep yang sama.

2. Historia.id



Gambar 4. 2 Logo Historia.id
(Sumber: Instagram Historia.id)

Historia (@historiadotid) merupakan akun Instagram yang fokus membahas informasi seputar sejarah yang dinaungi oleh perusahaan media berita yang juga memiliki akun media sosial lainnya seperti Facebook, YouTube, Twitter, dan E-mail yang juga digunakan untuk berbagi informasi seputar sejarah. Penelitian ini fokus melihat konten Historia.id khususnya pada sajian konten *Reels* Instagram yang terkenal dengan konsep videonya yaitu *History In-One Minute*. Dalam video tersebut, informasi sejarah akan ditampilkan dengan narator yang berbicara secara langsung untuk menjelaskan peristiwa sejarah. Tidak lupa juga disajikan takarir berbahasa Indonesia untuk seakan menguatkan informasi yang disampaikan agar benar-benar sampai kepada penonton.

Meninjau teori Konektivisme tentang hubungan media Instagram dan Kemampuan literasi sejarah siswa, secara tidak langsung menghadirkan interaksi antarkeduanya. Dari kemudahan yang diberikan oleh Instagram berupa fitur-fitur yang dapat digunakan siswa

mencari dan memperoleh informasi sejarah secara luas dengan penyajian yang menarik sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa (Nur Anisah, 2021, p. 7). Siswa dapat belajar sejarah dimanapun dan kapanpun karena pada dasarnya Instagram merupakan media yang sering digunakan oleh anak-anak usia pelajar. Melalui media Instagram berbasis *storytelling* pada akhirnya dapat membantu siswa dalam mempelajari sejarah yang telah dikontaskan sebagai mata pelajaran yang membosankan. Melalui media Instagram, siswa dapat tertarik atensinya dengan konten-konten menarik dan penyajian materi sejarah dengan Bahasa yang ringan dan mudah dipahami, sehingga siswa dapat mudah menganalisis sebuah peristiwa sejarah jika siswa memahami konsep dari peristiwa sejarah tersebut. Dalam kegiatan inilah ketercapaian kompetensi sejarah dapat ditingkatkan dan pada khususnya mampu menjadi stimulus untuk mendorong dan menumbuhkan kemampuan berliterasi sejarah siswa.

Meninjau teori Konektivisme, teori ini memiliki standar keberhasilan belajar yang didefinisikan sebagai proses belajar yang mencakup prinsip belajar Konektivisme serta berkaitan dengan proses belajar yang mengedepankan perolehan informasi melalui pembelajaran secara nyata, artinya pengalaman belajar siswa sangat mempengaruhi pola pembentukan pemahaman siswa (Siemens, 2005, p. 5). Teori Konektivisme memiliki prinsip sebagai realisasi pembelajaran Konektivisme atau terkoneksi dengan 7 poin prinsip yang dirumuskan. Prinsip tersebut merupakan proporsi-proporsi dasar teori untuk mengembangkan dan menaruh pengaruhnya dalam penelitian ini sebagai teori adaptasi yakni (1) proses pembelajaran dan perolehan pengetahuan didasarkan pada keberagaman opini, (2) pembelajaran merupakan sebuah proses yang menghubungkan informasi dari sumber tertentu (*literacy*), (3) pembelajaran tidak harus mengacu atau bertumpu pada penggunaan organ gerak manusia, (4) pembelajaran harus memelihara atau menjaga hubungan antara guru dengan siswa, (5) pembelajaran diperlukan kemampuan untuk menghubungkan beberapa bidang dan konsep, (6) pembelajaran berfokus pada pengetahuan *Up-to-date* yang akurat (Siemens, 2005). Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan dalam penelitian berupa diskusi antar sesama siswa dan guru untuk mendapatkan opini yang melengkapi pemahaman serta menjalin interaksi antar sesamanya, pemanfaatan teknologi dalam belajar sebagai realisasi transformasi dari pembelajaran konvensional, kegiatan literasi yang menghubungkan bidang atau ide konsep lain untuk membentuk pemahaman, dan penyampaian atau pengkorelasi pengetahuan peristiwa masa lalu dengan isu-isu masa sekarang.

Tinjauan prinsip teori Konektivisme tersebut, menunjukkan signifikansi teori dengan hasil penelitian yang menyatakan pengaruh positif, menunjukkan efektivitas media Instagram berbasis *storytelling* sebagai media dengan basis digital atau teknologi untuk

meningkatkan kemampuan berliterasi sejarah siswa. Hal ini berdasarkan tinjauan prinsip tersebut, analisis terhadap prinsip-prinsip pembelajaran Konektivisme telah sesuai dengan realita penelitian yang dikembangkan oleh peneliti lapangan dengan mengembangkan pembelajaran bermodelkan media Instagram berbasis *storytelling*. Teori gagasan *George Siemens* tersebut memberikan kontribusi besar dalam pengadaptasiannya pada penelitian ini dengan menjelaskan bahwa media Instagram yang digunakan tidak hanya memberikan pengalaman belajar sebagai media saja, melainkan menjadi media yang berperan untuk memastikan informasi sejarah sampai pada siswa dengan baik dan benar, dengan memberikan suasana belajar dan penyajian informasi secara menarik dan kekinian.

Penjelasan diatas menyatakan bahwa variabel X yaitu media Instagram berbasis *storytelling* memiliki hubungan yang menimbulkan pengaruh terhadap variabel Y yaitu Kemampuan literasi sejarah siswa. Namun pada saat yang sama pula, penelitian ini dipengaruhi oleh aspek lain diluar penelitian seperti tingkat motivasi berliterasi sejarah siswa yang berbeda-beda pada setiap siswa, menyebabkan hasil perhitungan analisis data penelitian diperoleh nilai R_{hitung} adalah 3,033 dengan perolehan signifikansi pengujian 2-ekor adalah 0,004. Sehingga hasil tersebut mengarahkan bentuk kurva pengujian dua pihak berada pada wilayah penerimaan H_a yang menyatakan ada pengaruh dan menolak H_0 yang menyatakan tidak ada pengaruh. Segala keunggulan dan hasil analisis penelitian ini, media Instagram memiliki kemampuan yang dapat menstimuli kemampuan literasi sejarah dan dapat menjadi sarana penghubung antara materi yang disajikan dengan siswa. Maka dapat dikatakan bahwa media Instagram berbasis *storytelling* berpengaruh terhadap kemampuan literasi sejarah siswa terutama pada populasi pertumbuhan yang diuji adalah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Tarik

PENUTUP

Kesimpulan

Media Instagram berbasis *storytelling* berpengaruh pada kemampuan literasi sejarah siswa kelas XI IPS 1-3 SMA Negeri 1 Tarik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji *One-Sample T-Test* diperoleh nilai t pada tabel adalah $3,033 > 2,00856$ dan menyatakan bahwa terdapat hubungan bersifat positif antara kedua variabel karena berbedanya rata-rata populasi dengan data variabel. Artinya media Instagram berbasis *storytelling* secara signifikan berpengaruh terhadap kemampuan literasi sejarah siswa. Kemudian, dari hasil signifikansi (2-ekor) pengujian tersebut, didapatkan nilai $0,004 < 0,05$ (syarat signifikansi 5%) menyatakan pernyataan serupa dengan hal diatas. Hasil penelitian tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil tes kemampuan literasi sejarah untuk pengujian variabel Y yang dianalisa untuk membandingkan rata-rata populasi dan data serta hasil angket respon siswa untuk pengujian variabel X yang dianalisa keterlaksanaan dan ketercapaian indikatornya. Selanjutnya, hasil penelitian

ini menunjukkan adanya signifikansi dengan teori media pembelajaran *Edgar Dale* dan teori Konektivisme *George Siemens* dimana kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan melalui media pembelajaran yang tepat dan memberikan kemudahan belajar kepada siswa.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa media Instagram berbasis *storytelling* dapat menstimuli kemampuan literasi sejarah siswa kelas XI IPS 1-3 SMA Negeri 1 Tarik dengan catatan perlu adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap indikator kemampuan literasi sejarah terutama pada aspek menginterpretasikan fakta-fakta (sumber sejarah) yang relevan dengan fokus peristiwa sejarah yang menjadi konten dalam bacaan dengan cara pembimbingan oleh secara intens hingga hasil yang diinginkan dapat lebih maksimal.

Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini merupakan pertama kali dilaksanakan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Tarik, Sidoarjo. Diharapkan untuk riset selanjutnya yang serupa, adanya pengembangan media Instagram sebagai stimulus meningkatkan kemampuan literasi sejarah. Diperlukan juga adanya kajian teori yang lebih mendalam untuk mendukung keabsahan penelitian.
2. Bagi guru, penggunaan media Instagram berbasis *storytelling* dalam pembelajaran sejarah diperlukan kreativitas untuk menarik minat belajar sejarah siswa dan dapat terlaksana dengan maksimal. Guru harus mengawasi keterlaksanaan pembiasaan kegiatan literasi dalam pembelajaran sejarah. Penggunaan media Instagram dapat menjadi alternatif yang menyediakan sumber bacaan sejarah dengan beragam konten yang disajikan.
3. Bagi peserta didik, Membudayakan kegiatan literasi khususnya literasi sejarah sangat penting untuk menambah wawasan kesejarahan. Literasi pada hakekatnya sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan bernalar melalui pengalaman dunia luar yang didapat melalui kegiatan literasi. Hal ini merujuk pada kemampuan berbicara, menyelesaikan masalah, menulis, hingga berpikrit kritis. Dengan demikian, melalui pembudayaan literasi sejarah, didapatkan pemahaman sejarah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Jannah, R. (2009). *Media Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal Ilmiah

- Mahanani, A. S. (2020). Pengaruh pembelajaran Sejarah Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial Berbasis Project Based Learning Terhadap Literasi Sejarah

- Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Kedungpring, Lamongan. *Avatara*, 9.
- Nasution, A. K. (2020). Integrasi Media Sosial Dalam Pembelajaran Generasi Z. *Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 13.
- Nur Anisah, M. S. (2021). Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Pada Mahasiswa. *Peurawi*, 4.
- Rayhan Musa Novian, D. R. (2021). Pengaruh Sosial Media Instagram Terhadap Tingkat Literasi Politik Siswa. *Publis*, 5.
- Sari, P. (2019, Januari). Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale Dan Keberagaman Gaya Belajar Untuk Memilih Media Yang Tepat Dalam Pembelajaran. *Manajemen Pendidikan*, 1, 1-4.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *International journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2.
- Siska Febrianti, N. S. (2021). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Minat Baca Masyarakat. *El-Pustaka*, 2.

Seminar Prosiding

- Dewa Putu Yudhi Ardiana, M. D. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Pembelajaran Alternatif Dalam Mata Kuliah Pemrograman. 4. *SENADA*.

Wawancara

- IPS, S. X. (2022, April 4). Belajar Literasi Sejarah. (M. F. Nurdin, Interviewer)

Instagram

<https://instagram.com/historiadotid>. (Disakses pada Juli 2022)

<https://instagram.com/inspecthistory>. (Disakses pada Juli 2022)

